



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 2957-2965

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Amelia¹, Ivan R. Ventris Siahaan², Rini Khairani Harahap³, Evi Syuriani Harahap⁴

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

¹amelia050006@gmail.com, ²ivansiahaan2121@gmail.com, ³harahaprinikhairani@gmail.com, ⁴eviharahap21@unimed.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis inflasi serta tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2016-2020. Metode yang dipakai ialah pendekatan kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda, memakai data sekunder dari Badan Pusat Statistika (BPS) serta Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, inflasi serta tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebanyak 0,929. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tingkat suku bunga tidak membagikan pengaruh yang signifikan. Uji perkiraan klasik memperlihatkan model regresi memenuhi kondisi normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, serta tidak dapat heteroskedastisitas. Temuan ini memberikan akibat bahwa pengendalian inflasi pada batas masuk akal serta pengelolaan suku bunga yang optimal bisa mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Linear Berganda, Indonesia.

1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi ialah proses perubahan yang terjadi pada syarat perekonomian bangsa dengan berkelanjutan kearah yang menjadi naik di kurun waktu tertentu. Suatu perekonomian dianggap telah berubah jika taraf aktivitas ekonominya lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Menurut Sukirno (1966:33), perkembangan ekonomi serta pembangunan punya pengertian yang tidak sinkron, pertumbuhan ekonomi diartikan menjadi proses peningkatan hasil perkapita yang berlangsung berkelanjutan pada jangka panjang. Perkembangan ekonomi ini sebagai diantaranya indikator kesuksesan pertumbuhan. Maka dari itu, makin naik pertumbuhan ekonomi jadi peningkatan kesejahteraan warga walaupun ada indikator lain yang perlu diperhatikan seperti pemerataan pendapatan. Kurniawati dkk, (2018) menyatakan bahwa fokus utama suatu negara artinya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, terutama dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat yang berdampak di peningkatan tingkat hidup dan penciptaan lapangan kerja sebagai akibatnya dapat mengurangi angka kemiskinan. Dengan demikian, semua taktik pembangunan diarahkan untuk tercapai sasaran pertumbuhan ekonomi yang bisa menaikkan kemajuan masyarakat melalui kesempatan kerja yang lebih poly (Martadinata, 2022).

Inflasi ialah keadaan ekonomi yang cukup ditakutkan oleh seluruh negara di dunia, diantaranya juga Indonesia. Ketika inflasi tidak dikendalikan bisa membuat peningkatan angka pengangguran yang menjadi diantaranya indikator minimnya produksi nasional dan bisa berpengaruh di pertumbuhan ekonomi (Maknun, 1995). Bradley dkk. (2013) mengatakan angka inflasi merupakan diantaranya faktor utama mempengaruhi keputusan ekonomi para pelaku pasar. Baik bersifat sementara maupun permanen, variabel ini tetap memiliki signifikansi yang tinggi. Di sisi lain, Labonte (2011) mengartikan inflasi sebagai kenaikan atau penurunan nilai uang secara terus-menerus. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi mengacu pada pergerakan tingkat harga secara umum, bukan perubahan harga relatif antara satu barang dengan barang lainnya. Perubahan ini dapat terjadi meskipun tingkat harga secara keseluruhan tetap stabil. Selain itu, harga yang dimaksud adalah harga barang serta jasa, tidak aset. Peningkatan harga wajib signifikan dan berlangsung paling lama sehari, seminggu, ataupun sebulan (Masril, 2017).

5Tingkat suku bunga ialah biaya yang dikenakan atas penggunaan pendanaan investasi ataupun pendanaan yang disediakan dipinjam. Suku bunga ini jadi diantaranya indikator penting di pengambilan keputusan, apakah individu akan memilih untuk menabung atau melakukan investasi (Boediono, 1994: 76). Berdasarkan Prinsip Marshall, bunga adalah biaya yang wajib dibayar di pemakaian modal di seluruh pasar, dan secara alami akan bergerak menuju titik keseimbangan, yaitu ketika jumlah modal yang tersedia sesuai dengan tingkat suku bunga yang berlaku. Penetapan suku bunga terjadi pada titik di mana jumlah tabungan, yang mencerminkan penawaran modal, seimbang dengan permintaan modal. Selain itu, suku bunga juga menggambarkan imbal hasil yang diterima oleh individu yang menyisihkan dana lebih (unit surplus) untuk dipinjamkan kepada pihak yang membutuhkan dana tambahan (unit defisit) (Judisseno, 2005: 80). Dengan kata lain, suku bunga bisa diartikannya sebagai biaya pada pinjaman dana ataupun harga wajib dibayar dalam menggunakan dana tersebut, yang umumnya dikatakan dipersentase tahunan (Mishkin, 2008: 4; Rohman, 2021).

Dalam ranah ekonomi global, perlu untuk memahami bahwa inflasi serta perkembangan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat. Inflasi dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, terutama ketika permintaan melampaui kapasitas penawaran. Di sisi lain, kebijakan untuk mengendalikan inflasi juga bisa berdampak pada kecepatan perkembangan ekonomi (Amirotul Nur'Azmi Naqiyya et al., 2023). Oleh karena itu, mengamankan kestabilan antara inflasi yang stabil serta pertumbuhan ekonomi yang berkesambungan menjadi aspek krusial dalam mencapai pembangunan ekonomi baik. Inflasi sering dianggap sebagai diantara faktor utama yang memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi bangsa. Berbagai teori muncul tentang dampak inflasi dipertumbuhan ekonomi. Misalnya, Phillips tahun 1958 mengatakan inflasi tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penurunan taraf pengangguran. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan struktural dan Keynesian yang menilai inflasi tidak selalu berdampak buruk pada pertumbuhan. Namun, pendekatan moneteris menilai sebaliknya bahwa inflasi justru merugikan pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh kejadian pada dekade 1970-an, ketika negara-negara di Amerika Latin yang mengalami inflasi tinggi menunjukkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, sehingga menguatkan pandangan bahwa inflasi dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan (Rohman, 2021).

Menurut Asnawi dan Fitria (2018), terdapat keterkaitan positif antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Suku bunga punya peran penting memengaruhi investasi yang sedang berlangsung. Suku bunga turun bisa mendukung peningkatan aktivitas investasi, akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi. Perihal ini selaras di teori ekonomi yang mengatakan suku bunga terlalu tinggi bisa menghambat keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang potensial, sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, suku bunga rendah cenderung mendorong investasi serta pertumbuhan. Selain itu, jumlah uang beredar juga berdampak pada inflasi. Ketika taraf suku bunga tabungan dan kredit meningkat, masyarakat cenderung memilih untuk menabung, yang mengakibatkan berkurangnya jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Di sisi lain, suku bunga tinggi dapat menyebabkan pelaku usaha mengurangi investasinya karena meningkatnya biaya operasional, yang berdampak pada turunnya daya beli barang dan jasa. Perihal ini akhirnya dapat memperlemah nilai tukar rupiah dan memicu ketidakstabilan ekonomi nasional. Oleh sebab itu, prosedur suku bunga jadi konsentrasi utama bagi bank sentral serta pemerintahan dalam mengatur kestabilan ekonomi (Jacobus dkk., 2015).

Tabel 1.1 Data Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2016- 2020

Tahun	Inflasi	Tingkat Suku Bunga	Pertumbuhan Ekonomi
2016	3,02	4,75	5,03
2017	3,61	4,75	5,07
2018	3,13	6,00	5,17
2019	2,72	6,00	5,02
2020	1,68	4,00	-2,50

Sumber Data: BPS Indonesia

Tabel 1.1 diatas telah menyajikan data Inflasi, tingkat suku bunga, serta pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2016 hingga 2020. Selama periode ini, inflasi sempat naik di 2017 (3,61%) namun kemudian turun drastis di

2020 (1,68%), kemungkinan besar akibat pandemi COVID-19. Tingkat suku bunga relatif stabil di awal periode, naik di 2018-2019 (6,00%), lalu turun di 2020 (4,00%) sebagai respons kebijakan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia stabil di kisaran 5% hingga 2019, namun mengalami kontraksi signifikan sebesar -2,50% pada tahun 2020 akibat dampak pandemi. Data ini menunjukkan interkoneksi antar indikator ekonomi dan responsnya terhadap kondisi, terutama krisis global.

Riset ini bermaksud mengevaluasi secara empiris pengaruh inflasi serta suku bunga pada pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 2016 hingga 2020. Melalui studi ini, bisa didapatkan pengetahuan yang cukup komprehensif mengenai kedua variabel ini, dari individu ataupun bersama-sama berpengaruh di dinamika pertumbuhan ekonomi nasional. Temuan dari riset ini diinginkan bisa jadi acuan bagi pemerintah dan membuat peraturan dalam menyusun strategi ekonomi tepat guna mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, yang mengandalkan data numerik serta analisis statistik agar menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis melalui regresi linier berganda memakai perangkat lunak SPSS versi 25. Pendekatan dilakukan dengan mendalam dengan memperhatikan secara cermat setiap fakta yang tersedia. Penelitian kuantitatif dikenal sebagai metode yang sistematis, terstruktur, dan dirancang secara terencana (Nugroho, 2018). Metode ini sering dianggap sebagai pendekatan tradisional dalam dunia penelitian karena telah digunakan secara luas dan menjadi bagian dari kebiasaan dalam praktik ilmiah.

Penelitian kuantitatif merupakan studi terhadap masalah sosial berdasar pada diujinya teori yang memakai variabel-variabel yang terukur dengan numerik, kemudian dianalisis dengan metode statistik agar menilai kebenaran generalisasi prediktif di teori itu (Punch, 1988). Menurut (Saputra, n.d.) penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya disajikan dengan angka ataupun suatu yang bisa dihitung. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada proses pengumpulan serta analisis data di format numerik.

Selain itu sumber data yang diambil dan diuji oleh peneliti adalah dari website data BPS Di Indonesia dan Bank Indonesia dengan periode dari tahun 2016 – 2020 . Dalam jurnal ini peneliti mengambil Inflasi sebagai X^1 , Tingkat Suku bunga sebagai Variabel X^2 , serta variabel Y adalah pertumbuhan ekonomi.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Uji Asumsi Klaksik

1. Uji Normalitas

Tabel 1.2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.90272267
Most Extreme Differences	Absolute	.291
	Positive	.291
	Negative	-.199
Test Statistic		.291
Asymp. Sig. (2-Tailed)		.192 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

- H_0 : Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ H_0 diterima. Artinya residual distribusi model normal
- H_1 : Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, H_0 ditolak. Artinya residual distribusi model tidak normal

Jadi, dari output di atas, didapati nilai asymp, sig (2-tailed) senilai $0,192 > 0,05$, jadi H_0 diterima. Maka dari itu, residual model penelitian regresi ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolenieritas

Tabel 1.2 Uji Multikolenieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-13.828	3.887		-3.557	.071		
	Inflasi	3.431	.986	.729	3.482	.074	.811	1.233
	Suku Bunga	1.504	.808	.389	1.860	.204	.811	1.233

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai VIF < 10 maka H_0 diterima, artinya tidak ada permasalahan multicollinearity pada variabel tersebut
- Jika nilai VIF > 10 maka H_0 ditolak, artinya ada permasalahan multicollinearity pada variabel tersebut

Berdasarkan tabel coefficients di atas diperoleh VIF sebesar $1,233 < 10$ maka H_0 diterima. Maka itu secara menyeluruh tidak ada permasalahan multikolenieritas diriset ini.

3. Uji Heteroskedastistas

4. Tabel 1.3 Uji Heteroskedastistas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.584	1.406		0.415	0.718
	Inflasi	0.25	0.357	0.493	0.701	0.556
	Suku Bunga	-0.109	0.292	-0.261	-0.371	0.746

a. Dependent Variable: ABS_RES

Pengambilan Keputusan dengan kriteria:

- Jika nilai sig $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada permasalahan Heteroskedastitas
- Jika nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada permasalahan Heteroskedastitas

Berdasarkan tabel coefficients data diatas, diketahui nilai sig senilai $0,556 ; 0,746 > 0,05$, maka H_0 diterima. Maka itu secara menyeluruh disimpulkan tidak ada permasalahan heteroskedastistitas diriset ini.

UJI REGRESI

A. Tabel Model Summary

Tabel 1.4 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.964 ^a	0.929	0.858	1.27664

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

Tabel Model Summary memperlihatkan nilai koefisien regresi berganda (R) yakni senilai 0,964, dengan (R²) senilai 0,929. Hal ini mengartikan senilai 92,9% variasi dalam pertumbuhan ekonomi bisa dipaparkan oleh perubahan pada variabel suku bunga dan inflasi. Kemudian, sisanya senilai 7,1% dipengaruhi dari faktor lain yang tidak ada dalam lingkup riset ini.

B. Tabel Annova

Tabel 1.5 Tabel Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.629	2	21.314	13.078	.071 ^b
	Residual	3.26	2	1.63		
	Total	45.888	4			

- a. Dependent Variable : Pertumbuhan Ekonomi
- b. Predictors : (Constant), Suku Bunga, Inflasi

Tabel 1.5 memaparkan uji simultan didapati nilai F_{hitung} senilai 13.0378 dan F_{tabel} untuk $\alpha=0,05$; $db_1 = 1$; $db_2 = 3$ yaitu $F_{tabel} = 10,13$. Sehingga $F_{hitung} (13,078) > F_{tabel} (10,13)$ maka H_0 ditolak.

C. Tabel Coefficients

Tabel 1.6 Tabel Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13.828	3.887		-3.557	0.071
	Inflasi	3.431	0.986	0.729	3.482	0.074
	Suku Bunga	1.504	0.808	0.389	1.86	0.204

a. Dependent Variable : Pertumbuhan Ekonomi

1. Persamaan Regresi

Pada kolom B diketahui Constant senilai -13.828 dan koefisien regresi Inflasi sebesar 3.431 dan tingkat suku bunga sebesar 1.504.

$$\text{Jadi persamaan regresi } Y = -13,828 + 3,431 + 1,504 X_2$$

Makna Persamaan Regresi:

a. Konstanta senilai -13,828 mengartikan jika inflasi dan Tingkat suku bunga ialah 0, jadi Pertumbuhan ekonomi senilai -13,828.

b. Koefisien regresi untuk variabel inflasi ialah senilai 3,431. Perihal ini menandakan bahwa setiap kenaikan inflasi sejumlah 1% bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi naik sejumlah 3,431%. Nilai koefisien yang positif mencerminkan adanya hubungan searah, yaitu semakin tinggi taraf inflasi, jadi pertumbuhan ekonomi juga mengarah mengalami peningkatan.

c. Koefisien regresi untuk variabel tingkat suku bunga ialah senilai 1,504. Perihal ini mengartikan setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% berarti mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi senilai 1,504%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan langsung, yaitu semakin tinggi tingkat suku bunga, maka pertumbuhan ekonomi juga cenderung meningkat.

Uji Signifikansi (Uji Hipotesis Parsial)

A. Hipotesis 1: Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan ekonomi dengan mengontrol variabel Tingkat suku bunga didapati nilai t_{hitung} senilai 2,91999 dengan perolehan t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ serta $db = 2$ yakni sebesar 3,482. Sehingga $t_{hitung} (3,482) > t_{tabel} (2,91999)$, maka H_0 ditolak.

B. Hipotesis 2: Pengaruh Tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengontrol variabel Inflasi didapati nilai t_{hitung} senilai 1,860 dengan nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $db = 2$ yaitu senilai 2,9199. Jadi $t_{hitung} (1,860) < t_{tabel} (2,9199)$ maka H_0 diterima.

Penarikan Kesimpulan

1. Hipotesis 1 Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Nilai $t_{hitung} 3,482 > t_{tabel} 2,91999$ maka H_0 ditolak. Mengartikan secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 5\%$. Perihal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya. Selanjutnya hal ini juga menjelaskan bahwa semakin tinggi inflasi, maka pertumbuhan ekonomi semakin meningkat.

2. Hipotesis 2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Nilai $t_{hitung} 1,860 < t_{tabel} 2,91999$ maka H_0 diterima. Artinya secara parsial tidak ada pengaruh positif serta signifikan variabel tingkat suku bunga pada pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan tidak terbukti kebenarannya. Selanjutnya hal ini juga menjelaskan bahwa semakin tinggi Tingkat suku bunga sama sekali tidak berpengaruh di pertumbuhan ekonomi.

3. Hipotesis 3 Pengaruh Simultan Inflasi (X_1) dan Tingkat Suku Bunga (X_2) Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Nilai $F_{hitung} (13,078) > F_{tabel} (10,13)$, maka H_0 ditolak. Artinya secara simultan ada pengaruh signifikan Inflasi serta Tingkat suku bunga pada kinerja pegawai pada $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan hipotesis yang diujikan terbukti kebenarannya.

Pembahasan

Riset ini bermaksud untuk mengkaji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama rentang waktu 2016–2020 dengan memakai pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier berganda, yang diolah memakai perangkat lunak SPSS versi 25. Data yang dianalisis berasal dari BPS dan Bank Indonesia, di mana inflasi dijadikan sebagai variabel X_1 , suku bunga sebagai variabel X_2 , serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel Y .

Untuk menjamin validitas model regresi, peneliti melakukan serangkaian uji asumsi klasik. Hasil pengujian normalitas mengatakan residual model berdistribusi normal, dilihat dari nilai Asymp. Sig (2-tailed) senilai $0,192 > 0,05$, sehingga hipotesis nol tidak ditolak. Uji multikolinearitas memperlihatkan hasil yang baik, dengan nilai VIF seluruh variabel sebesar $1,233 < 10$, yang mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan nilai sig senilai $0,556$ dan $0,746$, yang keduanya $> 0,05$, sehingga disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan keseluruhan hasil uji asumsi klasik, model regresi dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Hasil dari analisis regresi memperlihatkan inflasi dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai F_{hitung} sebesar $13,078 >$ nilai F_{tabel} sebesar $10,13$ mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga mengonfirmasi bahwa model secara keseluruhan signifikan. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sejumlah $0,929$ memperlihatkan $92,9\%$ variasi dalam pertumbuhan ekonomi bisa dipaparkan di kedua variabel independen tersebut. Sisanya, $7,1\%$, dipengaruhi dari faktor lain diluar riset ini, seperti kebijakan fiskal, investasi asing, atau variabel ekonomi makro lainnya. Temuan ini mendukung validitas model regresi sebagai alat yang bisa digunakan saat memperhitungkan keterkaitan antara indikator ekonomi makro ataupun pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Secara parsial, variabel inflasi (X_1) terbukti berpengaruh positif serta signifikansi pada pertumbuhan ekonomi (Y). Perihal ini diperlihatkan dari nilai t_{hitung} sejumlah $3,482 >$ nilai t_{tabel} sejumlah $2,91999$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Koefisien regresi inflasi yang bernilai $3,431$ memperlihatkan setiap peningkatan inflasi senilai 1% jadi mendorong pertumbuhan ekonomi naik senilai $3,431\%$. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya hubungan searah, di mana peningkatan inflasi diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, temuan ini mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Secara parsial riset ini memperlihatkan variabel suku bunga (X_2) tidak punya pengaruh positif atau signifikan di pertumbuhan ekonomi (Y). Perihal ini ditandai dengan nilai t_{hitung} senilai $1,860 <$ nilai t_{tabel} senilai $2,91999$, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan ditolak. Maka itu, suku bunga dalam riset ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi selama periode yang diteliti.

Sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Meskipun koefisien regresinya positif sebesar $1,504$, yang secara teoritis menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan kenaikan suku bunga, hasil uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, hipotesis yang diajukan tidak terbukti kebenarannya, dan semakin tinggi tingkat suku bunga sama sekali tidak ada pengaruh di pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Simultan Inflasi (X_1) dan Tingkat Suku Bunga (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Inflasi (X_1) dan suku bunga (X_2) secara simultan terbukti memiliki dampak signifikansi pada pertumbuhan ekonomi (Y). Hal ini dibuktikan melalui nilai F_{hitung} sebesar $13,078$ yang melebihi F_{tabel} sebesar $10,13$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Maka dari itu, disimpulkan kedua variabel tersebut bersama-sama menjadikan pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi, dan hipotesis yang disampaikan dalam penelitian ini terbukti benar.

Menurut Sugiyono (2007), regresi linier berganda dipakai agar mengetahui seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, baik secara terpisah maupun bersama-sama.

Pandangan ini didukung oleh Andi Supangat yang menyatakan bahwa analisis korelasi dan regresi sangat penting untuk mengukur hubungan serta kontribusi masing-masing variabel terhadap hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan baik secara individual maupun kolektif dari variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y , sejalan dengan teori yang telah ada dan diperkuat oleh studi sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai faktor seperti kompetensi, motivasi, kedisiplinan, kualitas produk, dan harga memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja maupun kepuasan pelanggan (Sudariana et al., t.t.).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya inflasi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 2016-2020, sementara pengaruh tingkat suku bunga secara parsial tidak ditemukan signifikan. Namun, ketika kedua variabel tersebut dianalisis secara bersamaan, mereka menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Kesimpulan

Dari hasil riset yang dikerjakan, disimpulkan inflasi dan suku bunga ialah faktor krusial yang berpengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2016–2020. Inflasi yang berlangsung terus-menerus berisiko menurunkan daya beli masyarakat serta menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian, yang akhirnya dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Meski demikian, inflasi yang terkendali dalam batas wajar tetap dibutuhkan untuk mendorong aktivitas ekonomi, karena dapat mendorong peningkatan pendapatan dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Oleh sebab itu, pengelolaan inflasi secara tepat menjadi faktor penting untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di sisi lain, tingkat suku bunga juga memainkan peran signifikan untuk mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Suku bunga tinggi bisa menghambat kegiatan investasi dan konsumsi karena tingginya biaya pinjaman membuat masyarakat dan pelaku usaha lebih berhati-hati dalam menggunakan dana. Sebaliknya, suku bunga yang rendah berpotensi memacu peningkatan investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penetapan tingkat suku bunga yang seimbang sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil riset ini memperlihatkan inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh analisis statistik yang memperlihatkan hubungan yang kuat antara ketiga variabel tersebut. Oleh karena itu, hasil ini bisa jadi dasar pertimbangan bagi pemerintah serta otoritas moneter dalam menyusun prosedur ekonomi makro. Dengan menjaga inflasi tetap stabil dan mengatur suku bunga secara efektif, pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat terus berlangsung secara stabil dan berkesinambungan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Referensi

1. Aulianda, Fidzar Aiga. 2020. "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh." *Ekonomi* 01(December): 1–91.
2. BPS-Statistics Indonesia. 2014. "Badan Pusat Statistik (Statistics Indonesia) - Agriculture and Mining Plantation." (2013):268. http://www.bps.go.id/eng/menutab.php?kat=3&tabel=1&id_subyek=54.
3. Dwi Utami Yesika, and Sukamto. 2020. "Pengaruh Kenaikan Suku Bunga Bi Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah." *Jurnal Mu'allim* 2(2): 158–74. doi:10.35891/muallim.v2i2.2275.
4. Ii, B. A. B. (2010). *Bab ii tinjauan pustaka 2.1. 2005*, 7–30.
5. Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2007). *No Title*. 14–28.
6. inhibits glucagon gene expression through Pax-6, The pancreatic beta-cell-specific transcription factor Pax-4. 1996. "No Title" *הקירוי ענף* 66(December): 37–39.
7. Jacobus, E. H., Rotinsulu, T. O., & Mandej, D. (2015). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(2), 1–16.
8. Kumaat, R. J., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2018). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 18 No . 05 Tahun 2018 PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA DANA PIHAK KETIGA DAN NON PERFORMING LOAN TERHADAP KREDIT INVESTASI PERBANKAN*. 18(05), 210–221.

9. Longman, A. W. (2010). *atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi*. 8–30.
10. Martadinata, M. A. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja, Investasi, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 11(1), 37–45.
11. Masril. (2017). Analisis Inflasi dari Berbagai Aspek. *Jurnal Akad*, 1(1), 94–120. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/akad/article/view/242>
12. *No Title*. (2013). III(2), 133–145.
13. *No Title*. (2019).
14. Pangaribuan, Margaret, Fatiya Nur Rahma, Widya Helen, Grace Michael, and Tiur Malasari Siregar. 2024. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.” *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production* 2(1): 300–303. doi:10.57235/mantap.v2i1.1901.
15. Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2018). *Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi papua 1,2,3*. 18(06), 45–55.
16. Rohman, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Return Saham di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 610–617. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>
17. Saputra, N. (n.d.). *Metodologi penelitian kuantitatif*.
18. Sarah, Karin, Angelina Siahaan, Maria Elpida Manalu, and Tia Handani. 2025. “Analisis Pengaruh Inflasi , Jumlah Uang Beredar , Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara : Studi Kasus Tahun 2010-2020.” 4(2): 3660–69.
19. Situmorang, Prima Lestari, and Riris Lawitta Maulina Siahaan. 2024. “Analisis Hubungan Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Riris Lawitta Maulina Siahaan Universitas Musamus.” *Jieap* 1(2): 245–55. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.158>.
20. Soleh, A., Fakultas, D., Universitas, E., & Bengkulu, D. (2011). *PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI INDONESIA*. 197–209.
21. Sudariana, N., Program, D., Manajemen, S., & Putra, U. N. (n.d.). *Analisis statistik regresi linier berganda*.
22. Teguh, Epinda, and Intan Selfina N Sinaga. 2023. “Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekobnomi, Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Jayapura 2011-2021.” *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN. (ABDIMAS SEAN)* 1(2): 73–79. <https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/abdimas/article/view/149/109>.
23. Tsiang, S.C. 2011. “Loanable Funds.” *The New Palgrave Dictionary of Economics*: 1. doi:10.1057/9780230226203.2980.